

SUMANTRI NGENGER :
SEBUAH ANALISIS STRUKTURAL LEVI-STRAUSS
(Sumantri Ngenger – A Levi-Strauss Structural Analysis)

Oleh : Tatik Harpawati*

Abstrak

Seni pertunjukan wayang mencerminkan masalah kehidupan terutama orang Jawa. Hal ini meliputi hubungan orang Jawa dengan tatanan alam kodrati dan adikodrati serta antara dirinya sendiri dengan sesama manusia. Berdasarkan analisis struktural Levi-Strauss ditemukan, bahwa realitas-kehidupan terutama orang Jawa yang terproyeksi melalui struktur yang bersifat dialektis, baik pada tingkat kognitif maupun empiris, diluar pemikiran manusia. Relasi antar tokoh dalam cerita Sumantri Ngenger menunjukkan adanya konflik yang timbul dari adanya kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok dan juga adanya status-status tertentu. Konflik ini berstruktur segitiga,

Kata Kunci : Cerita wayang, Levi-Strauss, Struktur

A. Pendahuluan

Seni pertunjukannwayang dalam sajiannya hampir selalu mencoba menjelaskan alam dan posisi kehadiran manusia di alam semesta. Hal ini meliputi hubungan orang Jawa dengan tatanana alam kodrati, dan adikodrati, serta antara dirinya sendiri dengan sesama manusia. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kejadian dalam cerita wayang merupakan gambaran keanekaragaman hidup manusia yang diatur dengan jelas oleh dikhotomi yang nyata dan timbul dari dualistis alam semesta, sepeeti siang dan malam, tua dan muda, baik dan buruk, Pandawa dan Kurawa, dan lain-lain yang semua diperlukan dan saling melengkapi (Anderson, 1976:4).

Pertunjukan wayang sudah manunggal dengan alam sekeliling (kosmos), sehingga hajat menanggapi wayang sering disangkut-pautkan dengan kejadian jagad raya. hal ini diartikan, bahwa seni pertunjukan wayang kerap kali dilangsungkan dalam peristiwa-peristiwa yang bagi orang Jawa dianggap penting sebagai masa krisis di alam jagad raya atau nyata. masa krisis atau sering diartikan masa peralihan, yaitu istuasi yang menghendaki atua menyebabkan ke-

* Dosen Jurusan Pedalangan STSI Surakarta

hidupan menjadi berubah, berganti atau bertentangan menuju pada pematangan. Pertunjukan wayang oleh yang percaya bukan hanya dianggap sebagai media penerangan dan pendidikan serta upaya-upaya yang sekaligus merupakan solidaritas mencari harmoni dengan jagad raya (Mulyono, 1978:32). Oleh karena wayang telah dianggap milik orang Jawa, maka segala kejadian yang ada di dunia wayang telah menjadi cermin atau panutan bagi kehidupan masyarakat. Orang Jawa banyak yang merasa “melu handarbeni” sehingga terbentuklah konsep hidup yang sama di dalam masyarakat Jawa (Mulyono, 1978:80).

Makalah ini berusaha menganalisis fenomena kehidupan orang Jawa yang tercermin dalam lakon Sumantri Ngenegr diperoleh dari hasil transkrip cassette pertunjukan wayang semalam suntuk yang disajikan oleh dalang Ki Darman Gondo Darsono. Ceritera Sumantri Ngenegr sebagai salah satu lakon wayang merupakan produk dari pemikiran yang berkaitan dengan fenomena budaya, terutama budaya Jawa, maka didalamnya tentu mengandung makna yang berkaitan dengan konsep-konsep hidup orang Jawa sebagai lingkungan sosial budayanya. Mengapa tokoh Sumantri tidak mau mengakui kehebatan adiknya (yang dilukiskan mempunyai fisik sangat jelek) dan mengapa tokoh Sukrasana (adik Sumantri) tetap setia dan rela mengorbankan dirinya untuk kebahagiaan Sumantri? Pertanyaan-pertanyaan seputar tokoh Sumantri – Sukrasana, Prabu Dasamuka – Prabu Harjunasrabu, dan konflik-konflik yang menyertainya silih bermunculan hingga pada satu permasalahan pokok yaitu adakah kisah Sumantri – Sukrasana ini merupakan simbol bagi salah satu konsep hidup atau tatanan sosial atau sistem sosial yang ada dalam masyarakat Jawa? Dan bagaimana bentuk struktur relasi-relasinya?

B. Landasan Pemikiran

Analisis struktural terhadap fenomena kesenian (sastra) sebenarnya telah dilakukan sejak lama, terutama terhadap sastra lisan. Puncak kepopuleran analisis semacam ini dalam antropologi budaya dimulai ketika Claude Levi – Strauss, seorang ahli antropologi Perancis secara konsisten dan tekun menerapkan cara tersebut dalam studinya mengenai sistem kekerabatan, totemisme, mitos dan topeng (Ahimsa, 1999: 406). Premis dasar dari karya Levi – Strauss, apakah mengenai kekerabatan, totemisme, atau mitos adalah, bahwa masing-masing sistem tersebut seperti bahasa dapat dianggap sebagai sebuah struktur, yang bagian-bagiannya dianggap saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain dan dengan keseluruhan. Asumsi penting yang dianut Levi – Strauss pada analisis strukturalnya yaitu bersumber dari ilmu bahasa struktural (*structural linguistik*) yang berasal dari Ferdinand de Saussure. Suatu fenomena kesenian dalam pandangan kaum strukturalis dapat dilihat sebagai fenomena kebahasaan

bahasan, karena suatu kesnian pada dasarnya adalah ekspresi perwujudan atau simbolisasi dari pandangan-pandangan atau perasaan-perasaan manusia. Pandangan dan perasaan ini ingin dikomunikasikan dan disampaikan pada orang lain (Ahimsa, 1999:408).

Bahasa adalah hal yang paling fundamental dan bunyi sangat penting. Satuan terkecil dari bahasa adalah *fonem* (istilah Roman Jakobson) dan ketika Levi - Strauss mencoba menerapkan pendekatan struktural dalam mitos, maka satuan terkecilnya adalah *mytheme* dan Hedy Shri Ahimsa Putra menyebut istilah *ceriteme* untuk satuan terkecil dari ceritera. Bahasa bersifat sintagmatis dan paragramatis. Pertama-tama bahasa bersifat linear, artinya diucapkan ber-urutan (rantai sintagmatis), yaitu satu diucapkan atau mewujudkan setelah yang lain, yang lebih dulu diucapkan akan menentukan arti (diakronis atau horison-tal). Berbahasa selain sintagmatis, juga memilih kata yang akan dikeluarkan (rantai paradigmatis) dan bisa saling menggantikan (sinkronis-vertikal). Hubungan antara sintagmatis dan paradigmatis hanya berdasar logika atau makna saja, jadi sangat bergantung pada relasi-relasi makna atau konteks makna.

Analisis struktural Levi-Strauss yang diterapkan pada ceritera *Sumantri Ngenger* ini diawali dengan membaca keseluruhan ceritera terlebih dahulu. Pembacaan secara mendetail akan diperoleh pengetahuan dan kesan tentang isi ceritera, tentang tokoh-tokohnya, tentang tindakan tokoh-tokoh serta berbagai peristiwa yang dialami oleh masing-masing tokoh. Setelah semuanya itu dapat dimengerti maka dibuatlah ringkasan ceritera berdasarkan adegan-adegannya dan kemudian dicari kemungkinan makna yang muncul dari relasi-relasi yang ada pada ceritera tersebut.

C. Ringkasan Ceritera Berdasarkan Adegan

I. Adegan Mahespati

Prabu Harjunasrabau merasa prihatin karena negaranya terserang musibah.

Ia mendapatkan *wangsit* dari *Jawata*. bahwa bencana akan segera musnah apabila Prabu Harjunasra menikah dengan *titisan* Bhatari Sri Widowati (Dewi Citrawati dari Magada). Patih Surata disuruh mencari putri *titisan* Bhatari Sri Widowati.

II. Adegan Pertapaan

Sumantri berpamitan kepada ayahnya (Begawan Suwandagni) agar diperbolehkan mengabdikan diri di Kerajaan Mahespati.

III. Adegan Paseban Jawi

Sumantri tidak diijinkan mengabdikan diri sebelum bisa melamar Dewa Citrawati untuk Prabu Mahespati.

IV. Adegan Punakawan

Para punakawan menghibur Sumantri yang terlihat sedih karena persyaratan yang diajukan Prabu Mahespati dirasa sangat berat. Para punakawan menasihati Sumantri agar pulang ke Jatisarana untuk meminta ijin terlebih dahulu kepada ayahnya.

V. Adegan Ngalengka (di pertapaan)

Dasamuka bersemedi di batu sumayana berharap terkabul keinginannya yaitu menikahi Dewi Widowati.

VI. Adegan Ngalengka (pertapaan)

Sumantri menemui Dasamuka dan memberitahu, bahwa titisan Dewi Widowati adalah Dewi Citrawati dari Kerajaan Magada. Prabu Dasamuka menyuruh Kala Manca untuk mengikuti sayembara putri ke Magada.

VII. Adegan Perang Gagal

Para raksasa yang akan berangkat mengikuti sayembara putri Dewi Citrawati ke Magada, saling berperang di tengah jalan.

VIII. Adegan Pertapaan Suwandagni

Sumantri menceritakan pada ayahnya, bahwa lamarannya untuk menjadi senapati di Mahespati ditolak. Ia bisa diterima apabila dapat memboyong Dewi Citrawati.

IX. Adegan Perjalanan

Sukrasana ingin mengikuti Sumantri ke Magada. Sumantri menolak karena malu mempunyai adik yang buruk rupa, tetapi secara sembunyi-sembunyi Sukrasana tetap nekad mengikuti kakaknya, karena Sukrasana dengan mata batinnya dapat mengetahui, bahwa Sumantri tidak akan berhasil.

X. Adegan di Arena Perang Magada

Sumantri bertanding dengan raja dari seribu negara. Pada mulanya Sumantri menang melawan beberapa raja, tetapi Sukrasana mengetahui, bahwa Sumantri akan kalah maka ia membantu Sumantri dan akhirnya raja seribu negara dapat dikalahkan oleh Sukrasana.

XI. Adegan Kraton Magada

Sumantri menghadap Prabu Citranggada (Magada) dan melaporkan, bahwa dia telah dapat mengalahkan ratu seribu negara. Sumantri memboyong Dewi Citrawati ke Mahespati.

XII. Adegan Mahespati

Prabu Harjunasrabau marah karena Sumantri telah memberikan surat agar dia menjemput Sumantri dan Dewi Citrawati. Prabu Harjunasrabau memaksa Sumantri untuk bertanding dengannya. Sumantri terpaksa melepaskan anak

panah dan mengenai Prabu Harjunasrabau, kemudian Prabu Harjunasrabau berubah menjadi raksasa. Hyang Narada turun melerai peperangan mereka Prabu Harjunasrabau sadar dan mengangkat Sumantri menjadi patih di Mahespati.

XIII. Adegan Keputren Mahespati

Dewi Citrawati menginginkan agar Taman Sriwedari yang ada di Magada dipindahkan ke Mahespati. Prabu Harjunasrabau memerintahkan Sumantri agar memindahkan taman tetapi Sumantri meminta tolong pada Sukrasana.

XIV. Adegan Magada

Sukrasana berhasil memindahkan Taman Sriwedari, tetapi sebagian jatuh ke Pancalaradya dan menjadi Taman Maerakaca.

XV. Adegan Mahespati

Sumantri melaporkan pada Prabu Harjunasrabau, bahwa Taman Sriwedari telah dipindahkan ke Mahespati. Dewi Citrawati berniat memeriksa taman.

XVI. Adegan Taman Sriwedari

Dewi Citrawati memeriksa taman dan sangat kaget ketika mengetahui ada raksasa *bajang* di taman. Dewi Citrawati melaporkan pada Prabu Harjunasrabau. Sumantri dipanggil Prabu Harjunasrabau dan diminta membunuh raksasa yang ada di Taman Sriwedari

XVII. Adegan Taman Sriwedari

Sumantri mengetahui, bahwa anak bajang yang dimaksud Dewi Citrawati adalah Sukrasana maka ia tidak tega membunuh Sukrasana, tetapi Sukrasana bunuh diri dengan cara menubrukkan badannya ke senjata yang dipegang Sumantri.

XVIII. Adegan Mahespati

Begawan Suwandagni marah mendengar Sukrasana meninggal dan mengutuk Sumantri, bahwa tidak akan mungkin lama menjadi patih. Demikian juga kutukan ditimpakan pada Prabu Harjunasrabau, bahwa hanya dia sendiri saja yang mencapai kemuliaan (tidak untuk keturunannya).

XVIII. Adegan Taman Sriwedari

Sukma Sukrasana meninggalkan pesan, bahwa dia tidak akan menghadap Hyang Nata (Tuhan) jika tanpa Sumantri. Jadi Sukrasana menunggu sukma Sumantri untuk bersama-sama menghadap Tuhan.

D. Analisis Stuktur Ceritera Sumantri Ngenger

Anaiisis dimulai dari melihat kesan ceritera secara keseluruhan berdasarkan tindakan tokoh dan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh beserta tafsirnya.

Adegan I: Prabu Harjunasrabau setelah bertapa, mendapatkan *wangsit* agar menikah dengan *titisan* Bhatari Sri Widowati, untuk menghilangkan segala bencana yang menimpa negaranya. Adegan I ini dapat dipahami, bahwa dunia orang Jawa adalah duna mistis. Konsep *semedi atau bertapa* menjadi tujuan untuk dapat mencapai keselarasan dengan kosmosnya. *Wangsit* yang didapat dari bertapa adalah hasil komunikasi dengan penghuni alam adikodrati (roh leluhur, dewa, jin, *sing mbau reksa*, dan sebagainya), antara manusia dengan penghuni alam adikodrati dapat saling berhubungan, kadang-kadang dapat saling membantu dan bekerjasama. Kondisi saling hubungan yang membantu dan kerja sama akan dicapai keteraturan dan keseimbangan komunitas. Hasilnya yang dirasakan adalah kehidupan bermasyarakat yang tentram, selamat, damai dan teratur.

Bertapa adalah tindakan keagamaan (kepercayaan) manusia yang dengan sengaja berusaha untuk mencari dan mencapai kekuatan rohaniyah, demi tujuan tertentu. Tindakan *bertapa* biasanya dijalankan dengan beberapa pencegahan diri, misalnya tidak makan, tidak minum, tidak tidur, serta berdiam di tempat asing yang serba sunyi (Suyono, 1985:60). Konsep *tapa, semedi*, yang masih di-percaya oleh orang Jawa dalam ceritera *Sumantri Ngenger* adegan I diwakili oleh tokoh Prabu Harjunasrabau. Dia mendapatkan *wangsit* setelah menja-lankan *tapa*. Prabu Harjunasrabau *bertapa* dengan tujuan agar negaranya terbebas dari bencana dan dapat hidup tenteram dan damai. Berdasarkan *wangsit* yang diterima, maka Prabu Harjunasrabau harus menikah dengan *titisan* Bhatari Sri Widowati. Bhatari ini dalam kepercayaan orang Jawa, di-anggap sebagai *Dewi Padi* atau lebih dikenal sebagai *Dew/ Sri*. Dalam ceritera wayang lakon *Sri Mulih*, diceritakan Pandawa mencari dan memboyong *Dewi Sri* yang beberapa saat pergi meninggalkan tanah Jawa. *Dewi Sri* atau *Dewi Padi* juga termuat dalam cerita wayang lakon *Pikukuhan*. Dalam lakon ini diceritakan asal mula terjadinya tanaman padi dan palawija. Menurut mite ini, tanaman padi dan palawija berasal dari jasad *Dew/ Sri* atau dikenal juga dengan *Dewi Kesuburan* atau *Dewi Widowati*. Dengan demikian, adegan I ceritera *Sumantri Ngenger* ini dapat ditafsirkan, bahwa orang Jawa untuk mencapai ketentraman negara (bumi Jawa) dapat dicapai dengan laku *tapa atau semedi* untuk meminta berkah pada *Dewi Sri Widowati* atau *Dewi Padi*. Tujuan utama dari *tapa* disini yaitu meminta kesuburan tanah agar mendapatkan hasil panen yang melimpah dan hal ini berarti rakyat makmur yang akan membawa dampak pada ketentraman negara. Permasalahan ketentraman negara menjadi konflik dalam diri Prabu Harjunasrabau sehingga dia melakukan *tapa* dan akhirnya berhasil mendapatkan wahyu tentang keberadaan *titisan* Bhatari Sri Widowati.

Adegan II: Sumantri anak seorang pertapa berpamitan kepada ayahnya agar diperbolehkan mengabdikan diri di Kerajoan Mahespati. Adegan II ini dapat ditafsirkan, bahwa anak seorang *pertapa* tentu memiliki kekuatan-kekuatan ba-

tiniah, yang dihasilkan dari proses gembelengan seorang ayah (*pertapa*) kepada anaknya. Sumantri sebagai *pertapa* muda ditarik ke dunia kraton, karena me-nurut konsep orang Jawa, bahwa kraton berkaitan erat dengan wahyu dan *wa-hyu kraton* hanya mungkin dipelihara dengan *tapa*. Dengan adanya Sumantri di kraton, berarti wahyu kraton tetap terjaga karena Sumantri identik dengan *tapa*. Dibawanya Sumantri ke kerajaan berarti juga dibawanya ketentraman ke kerajaan. Kerajaan adalah pusat kekuasaan raja yang mutlak. Segala kekuatan berkumpul di kerajaan dan ini berarti seroang raja dianggap orang yang sakti dan dapat menciptakan ketentraman dengan jalan *bertapa*. Dalam adegan II ini, Sumantri berkeinginan mengabdikan di kerajaan Mahespati dan keinginan ini menjadi sebuah konflik ketika dia harus dapat memboyong *titisan* Bhatari Sri Widowati sebagai syarat untuk menjadi patih (bertkaitan dengan adegan III).

Adegan III : Adegan ini berisi kisah tentang ditolaknyanya pengabdian Sumantri ke kraton. Penolakan ini berkaitan dengan unsur *titis* Bhatari Sri Widowati. Sumantri dapat diterima di keraton apabila dapat memboyong Bhatari Sri Widowati. Adegan III ini dapat dipahami dari kehadiran *titis* Bhatari Sri Widowati. Sumantri sebagai seorang *pertapa*, menurut kepercayaan orang Jawa dapat menghadirkan ketentraman di dunia. Hadirnya *Bhatari Sri Widowati*, akan dapat menjadi sarana tercapainya ketentraman dunia. Prabu Har-junasrabau pemegang tampuk pemerintahan menjadi tidak pincang dengan hadirnya *titisan* Bhatari Sri Widowati, yang dianggap oleh orang Jawa sebagai *Dewi Padi* atau *Dewi Kesuburan*. Menurut kepercayaan orang Jawa, seorang *pertapa* tentunya juga sakti, dan orang yang sakti pastilah dapat menciptakan ketentraman duniawi, melalui ciptanya. *Bhatari Sri Wdowati* atau *Dewi Kesuburan* hanya dapat diraih atau diwujudkan dengan jalan *bertapa* atau *bersemedi* dan dalam adegan III ini diisyaratkan kepada Sumantri sebagai *pertapa*, yang hendak atau diharapkan dapat memboyong Bhatari Sri Widowati. Terboyong-nya Bhatari Sri Widowati ke negeri (Mahespati) sama halnya terciptanya ketentraman negara (negara subur makmur). Dalam adegan ini konflik yang dialami Sumantri mulai terlihat jelas dan akan berkaitan dengan adegan berikutnya.

Adegan IV : Sumantri sedih karena merasa tidak mampu menghadirkan *titisan* Bhatari Sri Widowati. Realisasi bahwa untuk menghadirkan ketentraman dunia ternyata tidak mampu hanya dikerjakan sendiri, terlihat dari episode tersebut. Sumantri yang dianggap sebagai *pertapa* muda, yang tentunya juga sakti terlebih dahulu diuji kemampuannya. Sumantri menyadari kelemahan yang ada pada dirinya dan berusaha mencari pembantu yang dapat mengentaskan dia dari kesulitan hidupnya. Sumantri mempunyai adik bernama Sukrasana (adegan IV ini ternyata beraitan erat dengan adegan XVIII dan XIX). Rupa-rupanya adiknya inilah yang nantinya dapat mengentaskan Sumantri dalam segala

keruwetan, walaupun secara lahiriah Sukrasana tidak dianggap ada, karena dia berwujud sangat jelek dan Sumantri sangat tidak menyukainya.

Usaha mewujudkan ketentraman kerajaan yang diwakili dengan hadirnya Bhatari Sri Widowati (Dewi Kesuburan) ternyata tidak mudah, sekalipun bagi seorang *pertapa* yang menurut kepercayaan orang Jawa dianggap orang yang sakti dan *mumpuni* dalam mengatasi kesulitan hidup. Pada saat manusia seperti ini, siapakah yang dapat diminta pertolongan. Sebagian orang Jawa percaya adanya "saudara" yang selalu menemani dan menjaga bahkan menolongnya. yaitu *kakang kawah adi ari-ari*, yaitu "saudara gaib" yang bersama-sama dilahirkan dari rahim seorang ibu. *Kakang kawah adi ari-ari* ini akan membantu saudarannya, karena dianggap sebagai pengasuh diri manusia (*sing momong*). Konsep ini berdasarkan keyakinan, bahwa mereka bersama-sama pada waktu dalam kandungan (*nunggal pertapan*) dan sesudah lahir sementara berpisah, si bayi di alam fana sedangkan kedua saudaranya hidup di alam lain (adikodrati). Akan tetapi sebagian lagi tetap percaya kepada Susti atau Tuhan. Hanya kepada Tuhanlah manusia meminta pertolongan.

Adegan V • Berisi tentang keinginan Prabu Dasamuka untuk menikah dengan *titisan* Bhatari Sri Widowati. Ia bertapa di batu sumayana dengan harapan dapat memperoleh apa yang dicita-citakan.

ftupanya ceriteme dalam adegan V ini dapat disejajarkan secara sintagmatis maupun paradigmatis dengan ceriteme yang ada pada adegan I. Prabu Harjunasrabau mendapatkan *wangsit* dari *bertapa*. agar dia menikah dengan Bhatari Sri Widowati, sebagai saranan untuk menghilangkan bencana di negaranya. Ceriteme-ceriteme yang ada dalam adegan V jika disejajarkan adalah sama dengan ceriteme-ceriteme pada adegan I. Prabu Harjunasrabau *bertapa* untuk mendapatkan *titisan* Dewi Sri Widowati (adegan I), demikian juga Prabu Dasamuka *bertapa* untuk memperoleh *titisan* Dewi Sri Widowati. Dengan demikian konsep *semedi* atau *bertapa* kembali mendapatkan tekanan untuk mendapatkan ketentraman duniawi, yang dilambangkan dengan hadirnya Bhatari Sri Widowati yang sebenarnya adalah tanda kemakmuran kerajaan.

Adegan VI • Sumantri memberitahukan Prabu Dasamuka, bahwa *titisan* Bhatari Sri Widowati berada di kerajaan Magada yaitu Dewi Citrawati. Prabu Dasamuka memerintahkan kola Marica untuk melamar Dewi Citrawati. Pemahaman ini dapat dioposisikan dengan ceriteme pada adegan I. Prabu Harjunasrabau setelah bertapa mendapat *wangsit* untuk menikahi Bhatari Sri Widowati dan memerintahkan Sumantri seorang *pertapa* untuk metamarkannya. Pada adegan VI ini Prabu Dasamuka tidak mendapatkan *wangsit* dari *taparrya* tetapi ia diberitahu oleh Sumantri. bahwa *titisan* Bhatari Sri Widowati adalah Dewi Citrawati dari Magada. Prabu Dasamuka menyuruh Kola marica (raksasa) untuk melamar Dewi Citrawati ke Magada. Dengan demikian dapat dimengerti.

bahwa *titisan* Dewi Sri Widowati diperebutkan oleh seorang raja. Kerajaan manapun tentunya menginginkan wilayahnya subur yang mengakibatkan adanya ketentraman masyarakat. Konsep *bertapa* tetap masih diperlukan sebagai sarana untuk mendatangkan kesuburan. Pada akhirnya Dasamuka tidak berhasil memboyong Dewi Widowati. Karena Dasamuka menurut anggapan orang Jawa adalah tokoh yang selalu bertindak kejahatan. Kualitas *tapa* seorang yang suka berbuat kejahatan tentunya akan lain dengan kualitas *tapa* orang yang benar-benar selalu menjalankan tindakan-tindakan atau perbuatan baik. Ceriteme ini merupakan oposisi dari ceriteme pada adegan I. Pada adegan I Prabu Harjunasrabau berhasil dalam tapanya dan ia mendapatkan wangsit dari jawata, bahwa titisan Bhatari Sri Widowati adalah Dewi Citrawati di Kerajoan Magada. Sebaliknya dalam adegan VI Prabu Dasamuka dapat dikatakan tidak berhasil dalam *tapanya* karena dia hanya dibentahu Sumantri (manusia), bahwa titisan Bhatari Sri Widowati adalah Dewi Citrawati di Kerajaan Magada.

Adegan VII. Untuk mendapatkan *titisan* Bhatari Sri Widowati, para raja saling memperebutkan dan bahkan Bhatari Sri Widowati (Dewi Citrawati) disayembarakannya. Siapa pemenang dari raja seribu negara yang memperebutkannya, maka dialah yang berhak memperistri Dewi Citrawati. Pemahaman atas ceriteme yang terdapat dalam adegan VII ini, disejajarkan dengan adanya godaan atau cobaan hidup bagi seorang yang ingin mendapatkan ketentraman dan keselamatan dalam kehidupan, pribadi ataupun kehidupan kraton. Bhatari Sri Widowati adalah sumber ketentraman atau saranan untuk mendapatkan ketentraman dan juga sebagai bekal pendewasaan atau proses pengolahan mental. Siapapun yang dapat mengatasi godaan atau cobaan maka dia akan mendapatkan ketentraman dan keselarasan hidup. Menurut konsep orang Jawa, untuk mendatangkan panen melimpah (kesuburan), tidak dengan cara-cara yang mudah, tetapi harus kerja keras terutama harus disertai dengan tindakan *tirakat* dan *tapa*.

Adegan VIII • Sumantri menceritakan kesulitannya untuk memperoleh *titisan* Dewi Sri Widowati kepada ayahnya. Memboyong *titisan* Dewi Sri Widowati ini adalah syarat yang harus dipenuhi jika ingin menjabat patih di Kerajaan Mahespati. Ceriteme dalam adegan VIII ini menyiratkan, bahwa untuk menduduk status tertentu (terutama di kerajaan) perlu perjuangan berat. Oleh karena itu, Suwandagni ayah Sumantri sebagai orang tua hanya dapat memberi doa restu agar cita-cita anaknya dapat terkabul.

Adegan IX: Adik Sumamri bernama Sukrasana ingin ikut Sumantri ke Magada, karena dari mata batinnya ia dapat mengetahui, bahwa Sumantri tidak akan bisa memboyong *titis* Dewi Sri Widowati. Sumantri menolak keinginan adiknya, karena merasa malu mempunyai adik yang buruk rupa dan Sumantri juga tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki adiknya. Ceriteme **pada**

adegan IX ini menyiratkan, bahwa ada oposisi antara Sumantri yang berwajah tampan tetapi kurang kesaktiannya dengan Sukrasana yang berwajah jelek tetapi mempunyai kesaktian lebih. Mata batin Sukrasana sangat tajam, walaupun orang lain di sekitarnya tidak pernah mengganggu dirinya atau tidak pernah mengakui keberadaannya.

Adegan X • Sukrasana secara diam-diam membantu Sumantri untuk mengalahkan para raja dari seribu negara. Sukrasana dianggap sebagai "*giri lusi jalma tan kena kinira*", karena tidak disangka-sangka Sukrasana dapat mengalahkan raja seribu negara. Ceritera da lam adegan X ini merupakan kelanjutan dari adegan VII, yaitu untuk mendapatkan Bhatari Sri Widowati (ketentraman) harus melakui ujian-ujian. Bentuk ujian disini dilukiskan da lam bentuk ujian fisik, yaitu berperang melawan seribu raja. Adegan X ini juga berkaitan dengan ceriteme pada adegan IV, VIII dan IX. Sukrasana membantu Sumantri mengatasi godaan pada saat Sumantri sudah tidak dapat mengatasi lagi. Sumantri sudah mencapai batas puncak kekuatan yang dimiliki dan pada saat seperti ini Sumantri ditolong oleh Sukrasana adiknya, yang menurut Sumantri kehadirannya sama sekali tidak diperhitungkan.

Sukrasana yang di dalam ceritera ini dilukiskan sangat jelek dan kotor. ternyata mampu mengatasi kesulitan yang demikian beratnya. Ungkapan "*giri lusi jalma tan kena kinira*" mempunyai maksud. bahwa seseorang tidak boleh mengukur kemampuan orang lain, sebab bagaimanapun juga semua orang mempunyai kekuatan yang tidak dapat dilihat hanya dari luar atau f isiknya saja. Perupaannya biasanya dipakai sebagai pegangan hidup orang Jawa, agar dalam kehidupan tidak meremehkan kekuatan orang yang secara fisik dianggap tidak pantas. Ungkapan tersebut apabila kita sejajarkan dengan ceritera atas tindakan dan kehadiran Sukrasana, tentunya menjadi bisa dimengerti kenapa Sukrasana tidak boleh atau tidak dapat diremehkan.

Adegan XI • Sumantri atas bantuan Sukrasana dapat mengalahkan raja seribu negara. Kala Marica tanpa bantuan siapa-siapa kalah dalam peperangan. Ceriteme seperti itu dapat dioposisikan dengan kekalahan Kala Marica untuk mendapatkan *titisan* Bhatari Sri Widowati. Sumantri atas bantuan Sukrasana berhasil memboyong Bhatari Sri Widowati sementara Kala Marica tanpa bantuan siapa-siapa tidak dapat memboyong Bhatari Sri Widowati.

Adegan XII: Prabu Harjunasrabau march karena Sumantri telah memberikan surat agar dia menjemput Sumantri yang telah memboyong Dewi Citrawati *titisan* Bhatari Sri Widowati. Peperangan antara Prabu Harjunasrabau dengan Sumantri dileraikan oleh Batara Narada. Keduanya tidak ada yang menang dan kalah. Pemahaman ceriteme dalam episode ini dapat dilihat dari adanya pertentangan antara Prabu Harjunasrabau dengan Sumantri. Peperangan diantara keduanya tidak akan menghasilkan apa-apa dan kemudian turun Dewa

Narada sebagai penengah. Kemarahan Prabu Harjunasrabau kepada Sumantri dapat dipahami karena sebagai seorang raja, Prabu Harjunasrabau tidak mau disepelekan oleh patihnya. Kedudukan atau status raja adalah tetinggi dari se-buah kerajaan maka ketika seorang calon patih berani memerintah dia maka tersinggunglah harga dirinya. Dalam adegan ini timubl konflik antara Prabu Harjunasrabau dengan Sumantri.

Adegan XIII • Dewi Citrawati menginginkan agar Taman Sriwedari yang berada di Kerajaan Magada dipindahkan ke Kerajaan Mahespati. Prabu Harjunasrabau memerintahkan Sumantri untuk melakukan pekerjaan itu Sumantri merasa tidak sanggup dan ternyata Sukrasana yang dapat memin-dahkan taman. Pemahaman ceriteme yang terdapat dalam naskah ini kiranya dapat dimengerti, bahwa lagi-lagi Sukrasana dapat memecahkan permasalahan yang disandang Sumantri. Dalam adegan ini dapat dipahami adanya konflik ka-kak beradik. Sang adik berusaha menolong kakaknya dengan tulus, tetapi ka-kaknya menolak. Penolakan yang dilakukan sang kakak (Sumantri) terhadap pe-nolakan sang adik (Sukrasana), kemungkinan lebih didasarkan pada rasa malu jikalau Prabu Harjunasrabau mengetahui kejadian yang sebenarnya. Dengan demikian Sumantri merasa harga dirinya merosot karena ternyata justru adik-nhyalah yang dapat memboyong titisan Dewi Sri Widowati, sementara Sumantri sudah terlanjur diangkat menjadi patih sebagai hadiah atas keberhasilannya memboyong *titisan* Dewi Sri Widowati. Konflik batin ini akhirnya membawa korban di pihak Sukrasana.

Adegan XIV : Sukrasana berhasil memindahkan Taman Sriwedari ke Mahespati. Ceriteme ini dapat dipahami sebagai bentuk pertolognan seorang adik yang tulus kepada kakaknya. Sang adik ikut bahagia apabila kakaknya juga berbahagia, sama sekali sang adik tidak mengharapkan apa-apa, terlebih dia menyadari posisi dirinya, sebagai orang yang dilahirkan cacat secara fisik.

Adegan XV• Sumantri melaporkan kepada Prabu Harjunasrabau, bahwa Taman Sriwedari telah berhasil dipindahkan ke Mahespati. Adegan XV perlu dipahami sebcgai sebuah kenyataan, bahwa orang jarang ada yang mengakui bantuan dari seseorang yang dianggap lebih rendah dari dirinya dan andaikan sudah jelas-jelas ada buktinya pun, kadang-kadang rasa ego is tetap muncul dan mengklaim, bahwa apa yang terjadi adalah hasil jerih payahnya. Demi kepentingan menjadi patih maka Sumantri tidak mengakui hasil jerih payah adiknya dan hal ini kiranya menjadikan konflik antara Sumantri - Sukrasana dan kepentingan menjadi patih.

Adegan XVI: Keberadaan Sukrasana di Taman Sriwedari, dilihat oleh Dewi Citrawati. Dia merasa takut dan melaporkan pada Prabu Harjunasrabau, akhirnya Sumantri diminta membunuh Sukrasana. Adegan XVI dapat dipahami berdasarkan kenyataan, bahwa kehadiran Sukrasana dianggap tidak penting

maka disini perlu diciptakan centeme yang berupa oposisi untuk menghilangkan atau melenyapkan keberadaan Sukrasana. Sukrasana yang dipahami sebagai penghalang keberhasilannya untuk meraih kepentingan tertentu yaitu status menjadi patih maka konflik berusaha dihilangkan dan apa akibatnya jika konflik-konflik yang ada semakin kompleks, jawaban ini akan terlihat dalam adegan selanjutnya.

Adegan XVII: Sumantri tidak tega membunuh Sukrasana, tetapi dengan ikhlas Sukrasana membunuh diri melalui senjata yang dipegang Sumantri. Pemahaman adegan XVII berkait erat dengan pemahaman adegan XVI. Pada adegan ini Sukrasana benar-benar menjadi korban, meskipun bukan atas dasar kesengajaan, tetapi yang perlu digaris bawahi, bahwa dalam setiap konflik secara tidak disadari akan selalu membawa korban. Paling tidak dalam sebuah konflik akan muncul adanya kegoncangan.

Adegan XVIII: Begawan Suwandagni marah mendengar Sukrasana meninggal dan melontarkan kutukan kepada Sumantri dan Prabu Harjunasrabau. Ceriteme pada episode XVIII ini dapat dipahami timbulnya konflik ketika ayah Sumantri mendengar kabar, bahwa Sukrasana telah meninggal. Akhirnya Begawan Suwandagni mengutuk Sumantri dan Prabu Harjunasrabau.

Adegan XIX • Sukma Sukrasana berpesan, bahwa dia tidak akan menghadap Hyang AAaha Kuasa (Tuhan) jika tidak bersama-sama dengan Sumantri. Pemahaman adegan XIX ini dapat dapat diketahui, bahwa konflik tetap ada meskipun secara fisik sudah berusaha diselesaikan. Kejadian apapun yang keli-hatannya sudah tidak bermasalah, atau sudah dapat diatasi, ternyata konflik itu selalu tetap ada.

Tafsir-tafsir yang telah dibahas atas ceritera *Sumantri Ngenger* terse-but, akan dicoba dimengerti bagaimana realitas-realitas kehidupan terutama orang Jawa yang terproyeksi melalui struktur yang bersifat dialektis, baik pada tingkat kognitif maupun empiris, diluar pemikiran manusia.

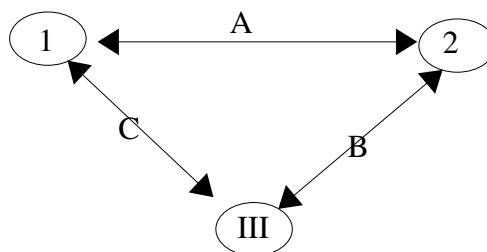
Analisis struktur Levi-Strauss yang telah ditunjukkan tadi, nampak adanya konflik yang berstruktur segitiga. Retasi-relasi antar tokoh dalam ceritera wayang *Sumantari Ngenger* menunjukkan adanya konflik yang timbul dari adanya kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok dan juga adanya status-status tertentu. Dalam interaksi sosial masyarakat Jawa, secara tidak disadari konflik ini selalu ada dan strukturnya segitiga, walaupun masyarakat Jawa mempunyai prinsip rukun dan hormat yang harus tertanam dalam jiwanya agar tidak terjadi konflik ketika berinteraksi dengan sesamanya di masyarakat, tetapi tanpa disadari konflik ini selalu hadir mengikuti nafas kehidupan.

Penutup

Analisis Levi-Strauss yang dipakai untuk memahami ceritera wayang *Sumantri Ngenger*. ternyata menghadirkan adanya sesuatu yang tidak disadari manusia dibalik fenomena kehidupan ini. Analisis yang telah dilakukan terhadap ceritera wayang *Sumantri Ngenger* dapat diketahui adanya relasi-relasi antar tokoh yang di dalamnya terdapat konflik-konflik dan konflik-konflik ini ternyata berstruktur segitiga.

Konflik-konflik yang berstruktur segitiga yang dilukiskan dalam ceritera wayang *Sumantri Ngenger* muncul dikarenakan tegangan-tegangan antar tokoh. Konflik-konflik yang diamati ternyata berupa permasalahan status, yaitu, bahasa Jawa adalah mempunyai kedudukan tertinggi. Seorang raja tidak harus dihormati" oleh siapapun juga dan ketika Raja Harjunasasrabahu diperintah oleh colon patihnya (Sumantri), maka hargo dirinya tersinggung dan terjadilah pertengkaran diantara keduanya. Jadi konflik status disini menimbulkan kekacauan atau perang. Konflik lain yang hadir dalam cerita wayang *Sumantri Ngenger* adalah adanya kepentingan, baik pribadi maupun kelompok. Prabu Harjunasasrabahu berkepentingan untuk mendapatkan *titisan* Dewi Widowati agar negaranya tenteram, demikian juga Prabu Dasamuka mencari *titisan* Dewi Sri Widowati demi kemakmuran negaranya. Keduanya kemudian bertapa dan terjadilah oposisi karena Prabu Harjunasasrabahu berhasil mendapatkan *titisan* Dewi Sri Widowati, sedangkan Prabu Dasamuka tidak berhasil memboyongnya. Konflik juga menimpa tokoh Sumantri-Sukresna. Ketika Sumantri tidak berhasil menyerahkan syarat untuk menjadi patih kepada Prabu Harjunasasrabahu, maka justru adiknya yang dianggap tidak mampu, justru bisa memecahkan permasalahan. Di sini terjadi oposisi Sumantri berwajah tampan tetapi tidak berhasil mengatasi masalah beroposisi dengan Sukrasana yang berwajah buruk tetapi berhasil mengatasi masalah.

Demikianlah analisis ceritera wayang *Sumantri Ngenger* ini ternyata menyiratkan, bahwa sesuatu yang tidak disadari dalam kehidupan manusia (Jawa) adalah adanya konflik. Konflik-konflik inilah yang selalu ada atau hadir dalam semua segi kehidupannya. Konflik-konflik yang ditemukan di dalam ceritera ini berstruktur segitiga. Struktur ini dapat digambarkan, sebagai berikut.



A - B - C adalah relasi-relasi dan dalam relasi-relasi antar tokoh I, II, III yang terdapat dalam ceritera ini terdapat konfigurasi-konfigurasi berstruktur segitiga.

Daftar Pustaka

- Ahimsa Putra, Heddy Shri., 1999. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri., 2001. *Strukturalisme*. Yogyakarta: Galang Press.
- Anderson, Benedict., 1976. *Mitohgi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Winsu Imanuel.
- Geertz, Clifford., 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herusatoto, Budiono., 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah teori antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Mulyono. Sri., 1978. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Nawangi
- Ahimsa Putra, Heddy Shri., 1979. *Tripama, Watak Satria dan Sastra Jendra*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soehardi. 1986. "Konsep Sangkan Paran dan Upacara Selamatan dalam Budaya Jawa". Yogyakarta: Depdikbud.
- Soekanto, Soerjono., 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suseno, Franz Magnis., 1988. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suyono, Ariyono., 1985. *Karnus Antropologi*. Jakarta: Akademi Pressindo.